ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL CA-BAU-KAN KARYA REMY SYLADO

Sri Wahyuni Herowati
SMPN 4 PAGUYANGAN
sriwahyuniherowati@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini berjudul “aspek Sosial dalam Novel Ca-Bau-Kan karya Remy sylado”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek sosial dalam novel Ca-Bau-Kan karya Remy Sylado. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial dalam novel Ca-Bau-Kan karya Remy sylado. Adapun objek dalam penelitian ini adalah aspek sosial yang terdapat dalam Novel Ca- Bau-Kan karya remy sylado. Penelitian ini menggunakan metode Pustaka dan metode analisis yang berkaitan dengan karya sastra, dan pendekatan sosiologis. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut adalah Tinung, Tan Peng Liang, Ny. G.P.A Djikhoff, Uking, Mpok Jane, Saodah, Mpok Enjun, Njoo tek Hong, Giok Lan, Tan Peng Liang dari Sewan Tangerang, Oey eng Goan, Thio Boen Hiap, Timothy Wu, Lio Hok Pin, Mr. Liem Kieng Jang, R.M soetardjo Rahardjo, Tan Soen Bie, Kim Hok, Kim San. Sedangkan tokoh utamanya adalah Tinung. Novel tersebut berlatar di daerah pinggiran Sungai Ciliwung Jakarta. Daerah tersebut terletak disepanjang jalan Hayam wuruk dan jalan Gajah Mada Jakarta. Di tempat tersebut memiliki unsur-unsur sosial tertentu, antara lain : Aspek kebiasaan hidup, yaitu kebiasaan Masyarakat daerah tersebut adalah suka berhura-hura menikmati pesta acara-acara tertentu seperti pernikahan. Terlebih apabila terdapat saudagar kaya yang melangsungkan pernikahan maka penduduk Masyarakat daerah tersebut akan berbondong-bondong merayakannya. Aspek adat istiadat atau tradisi, antara lain tradisi pada acara maulid dewa Tionghoa yang mereka lakukan untuk menghormati dewa-dewa mereka. Aspek keyakinan, yaitu kebanyakan tokoh-tokoh yang hadir dalam novel ini adalah beragama Budha dan itu bisa terlihat dari seringnya mereka pergi ke kelenteng untuk melakukan sembahyang. Aspek cara berpikir dan bersikap, yang diwakili oleh tokoh Tinung. Tinung adalah gadis yang berparas cantik tetapi dia adalah seorang gadis lugu yang mau bekerja sebagai Wanita penghibur di Kalijodo yang kehidupannya begitu pahit penuh siksaan lahir dan batin. Aspek sosial mempengaruhi tindakan mereka yang terdapat dalam tokoh-tokoh tersebut yang di dalamnya banyak hal yang diungkap seperti keterbatasan hidup, adat istiadat yang terjadi di Masyarakat, keyakinan yang dimiliki oleh para tokoh, adat istiadat atau tradisi yang terjadi di dalam Masyarakat. Pada aspek sosial, aspek-aspek yang dimiliki oleh para tokoh dapat menjamin terlaksananya peran sesuai dengan aspek yang mereka miliki tersebut. Kegagalan setiap tokoh dalam memerankan peran dipengaruhi oleh perilaku dan Tindakan mereka, sehingga mengalami konflik dengan tokoh lain dalam berinteraksi. Namun dengan perbaikan diri pada akhirnya mereka mencoba menselaraskannya agar peran mereka dapat berjalan sesuai dengan peran yang mereka miliki. Penelitian ini merupakan langkah awal untuk mengkaji tentang aspek sosial yang terdapat novel Ca-Bau-Kan karya Remy sylado, oleh karena itu dapat dikaji dengan berbagai kajian-kajian lain. Dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebaiknya siswa diikutsertakan dalam kegiatan pendalaman hasil karya sastra, agar mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan agar lambat laun bisa terbawa kedalam kesadaran akan nilai-nilai kehidupan.

KATA KUNCI: *Novel, aspek sosial*

THE SOCIAL ASPECT IN REMY SYLADO'S NOVEL CA-BAU-KAN

ABSTRACT: This study is titled "Social aspects in Ca-Bau-Kan Novel by Remy sylado". The problem in this study is how the social aspect in the novel Ca-Bau-Kan by Remy Sylado. The purpose of this study is to describe the social aspects in the novel Ca-Bau-Kan by Remy sylado. The object of this study is the social aspect contained in the novel Ca-Bau-Kan by Remy Sylado. This research uses the Library method and analysis methods related to literary works, and sociological approaches. From the results of the analysis it can be seen that the characters in the novel are Tinung, Tan Peng Liang, Mrs. G.P.A Djikhoff, Uking, Mpok Jane, Saodah, Mpok Enjun, Njoo tek Hong, Giok Lan, Tan Peng Liang from Sewan Tangerang, Oey eng Goan, Thio Boen Hiap, Timothy Wu, Lio Hok Pin, Mr. Liem Kieng Jang, R.M soetardjo Rahardjo, Tan Soen Bie, Kim Hok, Kim San. While the main character is Tinung. The novel is set on the banks of the Ciliwung River in Jakarta. The area is located along Jalan Hayam Wuruk and Jalan Gajah Mada Jakarta. In that place has certain social elements, including: Aspects of living habits, namely

the habits of the people of the area are happy to enjoy parties certain events such as weddings. Especially if there are rich merchants who hold weddings, the residents of the area will flock to celebrate. Aspects of customs or traditions, including traditions at the mawlid event of Chinese gods that they do to honor their gods. The aspect of belief, that is, most of the characters present in this novel are Buddhists and it can be seen from the frequent they go to the temple to pray. Aspects of the way of thinking and behaving, represented by the character Tinung. Tinung is a beautiful girl but she is an innocent girl who wants to work as a comfort woman in Kalijodo whose life is so bitter full of physical and mental torment. Social aspects affect the actions of those contained in these figures in which many things are revealed such as limitations of life, customs that occur in society, beliefs held by figures, customs or traditions that occur in society. In the social aspect, the aspects possessed by the characters can guarantee the implementation of roles in accordance with the aspects they have. Each character's failure to play a role is influenced by their behavior and actions, resulting in conflicts with other characters in interaction. But with self-improvement, in the end they try to align it so that their roles can run according to the roles they have. This research is the first step to examine the social aspects of the novel *Ca-Bau-Kan* by Remy Sylado because it can be studied with various other studies. In teaching Indonesian Language and Literature, students should be included in deepening activities of literary works, in order to know the values contained in literary works and so that gradually they can be brought into awareness of life values.

KEYWORDS: *Novel, social aspect*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra terutama fiksi dapat dinilai sebagai konsumsi intelektual. Karena di dalam karya sastra berbentuk fiksi, pengarang berusaha menyampaikan hasil pemikiran aktif kreatifnya terhadap kehidupan rill yang dituangkan menjadi sebuah struktur kehidupan sosial yang imajinatif dengan bermediumkan Bahasa (Sudjiman, 1991:19).

Karya sastra sebagai struktur kehidupan yang imajinatif tersebut juga dipandang sebagai gejala sosial yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kehidupan sosial yang tampak melalui perilaku tokoh-tokohnya (Aminudin, 1990:92). Tokoh-tokoh tersebut dengan perwatakannya masing-masing akan mengalami suatu proses kehidupan yang walaupun bersifat imajinatif tetapi dengan adanya aspek-aspek sosial maka karya sastra akan menyerupai kehidupan sesungguhnya sehingga terkesan hidup.

Dengan adanya aspek sosial inilah karya sastra akan mengalami kekomplekan makna sehingga lebih menjadi menarik untuk dibaca dan dianalisis. Maksud dari kekomplekan

makna tersebut akan dapat ditangkap oleh pembaca tergantung dari tujuan yang diharapkan saat menikmati karya sastra (Semi, 1993:21). Apabila tujuan pembaca tersebut hanya sekedar mencari hiburan atau sebagai pengisi waktu luang, maka kecil kemungkinan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat ditangkap secara lebih mendalam karena kurangnya daya apresiasi. Berbeda dengan pembaca yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan tambahan informasi pengetahuan serta memperkaya pandangan terhadap kehidupan, maka makna komplekspun dapat ditangkap lebih jelas.

Adapun yang menarik dari novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado adalah di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi pembaca. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang ada dalam novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai

nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado. Adapun manfaat praktisnya diharapkan dapat berguna untuk khalayak umum yang ingin meningkatkan pemahaman terhadap novel yang berhubungan dengan aspek sosial.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan tiga metode penelitian yaitu metode kepustakaan, metode analisis dan pendekatan sosiologis.

Metode kepustakaan adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, majalah, kisah dan dokumen lain yang terdapat di perpustakaan (Kartini,1983:28). Metode ini digunakan untuk mencari teori, perumusan masalah, atau menyempurnakan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Metode analisis adalah metode yang bertujuan untuk memahami unsur yang terkandung didalamnya. Misalnya terdapat data yang tidak ada relevansinya dihilangkan dan data yang kurang lengkap dilengkapi sehingga dapat diambil kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Sudjiman, 1991 :76).

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang bertujuan untuk mencapai hasil penelitian yang lebih khusus dalam mengkaji suatu objek maka diperlukan sudut pandang atau pendekatan tertentu supaya tujuan yang diharapkan dapat tercapai.pendekatan itu sendiri merupakan asumsi – asumsi dasar yang dijadikan pegangandalam memandang suatu objek (Semi,1993:63).

Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis ini digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

yaitu untuk mengetahui aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu juga bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas peristiwa kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku sosial yang beragam (Semi, 1993:76).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data Metode pengumpulan data melalui tahap-tahap sebagai berikut:
 1. Membaca dan memahami secara berulang-ulang keseluruhan isi novel *Ca-Bau-Kan*.
 2. Mencatat nama-nama tokoh dalam novel.
 3. Mengetahui perilaku serta watak tokoh dalam novel.
- b. Menganalisis perwatakan tokoh dengan pendekatan sosiologis.
- c. Menginterpretasikan hasil analisis dari langkah-langkah tersebut.

Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh -tokoh yang terdapat dalam novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado adalah Tinung, Tan Peng Liang, Ny. G.P.A Djikhoff, Uking, Mpok Jane,Saodah, Mpok Enjun, Njoo tek Hong, Giok Lan, Tan Peng Liang dari Sewan Tangerang, Oey eng Goan, Thio Boen Hiap, Timothy Wu, Lio Hok Pin, Mr. Liem Kieng Jang, R.M soetardjo Rahardjo, Tan Soen Bie, Kim Hok, Kim San, Tan Tiang Tjing, Max Awuy, J.P Verdorn, F.D Pangemanan, Tjian Wan Sen, Jeng Tut, Tn. Dan Ny Karel Willem Teeuwen.

Tokoh Tinung dapat disebut sebagai tokoh utama karena seluruh cerita dalam novel *Ca-Bau-Kan* ini mengungkap kehidupan Tinung dari lahir hingga meninggal. Selain itu Tinung berhubungan dengan hampir seluruh

tokoh yang hadir dalam novel tersebut dan jika dibandingkan dengan tokoh lain Tinunglah yang banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Berikut adalah uraian dari pernyataan tersebut di atas :

1. Tinung berhubungan dengan Tan Peng Liang

Tinung berbicara dengan Tan Peng Liang, Tan Peng Liang berasal dari gang pinggir semarang yang menguasai niaga tembakau dan candu di Glodok. Berikut kutipannya.

Mereka berjalan ke mobil itu, mengikuti Tan Soe Bie. Pintu mobil terbuka. Dari dalamnya Tan Peng Liang mengulurkan tangan keluar. Mengalir Bahasa khas kiau-seng jawa.”Wis, masuk-o.Lu thak jak nyanyi da kupngku wae. Lu nda usah nyanyi di mukak-e orang-orang. Cukup nyanyi da kupingku, lu thak bayar dobel.” Kata Peng Lian. Dari matanya terpancar harapan dan ia yakin yang diharapkannya itu tidak mungkin luput. (Sylado,2002:80)

Dari kutipan di atas dapat diketahui Tinung berhubungan dengan Tan Peng Liang. Tan Peng Liang membicarakan tentang keinginannya untuk menjadikan Tinung sebagai penyanyi untuk dirinya sendiri.

2. Tinung berhubungan dengan Uking
Uking adalah ayah kandung Tinung. Uking sangat menyayangi Tinung, itu dibuktikan Ketika Tinung diperlakukan kasar oleh mertuanya dan diusir dari rumahnya. Berikut kutipannya.

Akhirnya Uking meloncat keluar, menarik tangan Tinung yang sejak tadi berdiri di luar. “ Ayp, Nung.Lu kagak jato miskin, Cuma lantaran keluar dari rumah iblis ini (Sylado,2002:10)

Kutipan di atas merupakan pembicaraan antara Uking dan Tinung. Uking mengajak pulang Tinung anak perempuannya ke rumahnya lantaran diperlakukan kasar dan direndahkan oleh ibu mertuanya. Bentuk pembelaan Uking kepada Tinung adalah dengan cara melabrak ibu mertua Tinung tersebut.

3. Tinung berhubungan dengan Mpok Jane

Mpok Jane adalah ibu kandung Tinung. Mpok jane adalah seoarng ibu yang terkadang tidak bisa memahami perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh tinung. Berikut kutipannya.

Belakangan mpok jane geregetan, panik, dan tidak bisa menahan diri untuk tidak mengomel. “Dari padel u ngerem melulu di rume kayak tekukur kuburan, angguran lu jadi cabo, ketauan juntrungannya,” katanya (Sylado 2002:14)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa perlakuan Mpok Jane ibu kandungnya sendiri terhadap Tinung tidak bisa memahami perasaan dan permasalahan yang dihadapi oleh Tinung bahkan Mpok Jane menyuruh Tinung anak kandungnya sendiri untuk melacur di kali jodo lantaran Tinung melamun dan selalu mengurung diri di kamar.

4. Tinung berhubungan dengan Saodah

Saodah merupakan sepupu Tinung. Saodah merupakan sepupu Tinung yang bekerja sebagai cabo atau pelacur di kali Jodo. Saodah adalah sepupu Tinung yang kadang memahami perasaan dan permasalahan yang dihadapi oleh Tinung, walaupun dengan menyuruh untuk melakukan

sesuatu yang tidak baik tapi dengan maksud menolong. Berikut kutipannya.

Dengan nada bersemangat dan meyakinkan saodah mengajak Tinung untuk bekerja di Kali Jodo sebagai cabo. “Lu sih mude Nung,” kata saodah. “ Pasti banyak yang naksir. Kalo pas lu dapet cukong, lu tinggal buka baju,lu antepen di enya nikamtin badan lu, duit bisa segepok. Kalo cukong entu nagih, bisa-bisa lu dipiare kaya si Atin tuh, di jadikan cabaukan, punye rume,perabotan,gelang-kalung mas.”(Sylado,2002:14)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kepedulian saodah terhadap kesedihan dan permasalahan yang dihadapi oleh Tinung. Saodah memberikan jalan agar Tinung bekerja sebagai cabo di Kali Jodo.

5. Tinung berhubungan dengan Mpok Enjun

Empok Enjun adalah ibu mertua Tinung. Mpok Enjun adalah ib mertua yang jahat terhadap Tinung. Perlakuan jahat Mpok enjun bisa dilihat dari bukti pengusiran Mpok enjun terhadap tinung untuk keluar dari rumahnya. Berikut kutipannya.

Empok Enjun, ibu metua yang selalu menyalahkan Tinung dalam keluarga besar itu. Mpok Enjun termakan hasutan itu, lalu akhirnya mengusir Tinung dengan hanya pakaian di badan. Kata mertuanya itu,”Ini rume, rume keluar. Lantaran si Obar sudah mati, jadi hubungan keluarga ame lu, udahan juga sampe sini. Luh kudu ngarti itu.” Tinung heran. Matanya membulat mau bicara, tapi sulit Cuma “Nyak?”(Sylado,2002:13)

Dari kutipan di atas menunuukan begitu jahatnya perlakuan Mpok enjun terhadap Tinung yaitu mengusir Tinung hanya dengan pakaian yang menempel di badannya dan meninggalkan perabotann yang dulu dibelikan oleh Bang Obar.

6. Tinung berhubungan dengan Njoo Tek Hong

Tinung berbicara pada Njoo Tek Hong untuk membicarakan tentang keinginan Tinung untuk belajar music kepada Njoo Tek Hong. Berikut kutipannya.

“neng, sebetulnya sih, gampang-gampang susah kalau kepingin jadi cokek yang bener, Nyang narinya bagus, nyanyinya enak, pokoke yang li, ngarti enggak lu?”

Tinung mendengarkan dengan sungguh-sungguh, sampai kelihatan dahinya menegang. Tapi terus terang dia tidak terlalu mampu mengikuti jalan pikiran Njoo Tek Hong. (Sylado, 2002:46)

Dari kutipan di atas menunjukkan keinginan Tinung untuk belajar music atas keinginan Tan Peng Liang. Njook Hong juga bersungguh -sungguh akan mengajarkan kepada Tinung karena dijanjikan oleh Tan peng Liang hadiah yang banyak dan itu juga atas permintaan Tang Peng Liang.

7. Tinung berhubungan dengan Tan Soen Bie

Tinung berbicara dengan Tan Soen Bie pada saat Tan Soen Bie disuruh Tan peng Liang untuk memanggil Tinung. Tan Soen Bie adalah keponakan Tan Peng Liang yang menjadi pengawal Tan Peng Liang. Berikut adalah kutipannya.

“Lu ditunggu cukong,” kata Tan Soen Bie kepada Tinung. Tinung dan Saodah terkesiap. (Sylado, 2002 :78)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tan Soen Bie berbicara kepada Tinung untuk mengajak Tinung menemui Tan Peng Liang.

8. Tinung berhubungan dengan Kim Hok. Tinung berbicara dengan Kim Hok. Kim Hok adalah anak Tan Peng Liang yang tidak suka kehadiran Tinung di rumah Tan Peng Liang. Berikut kutipannya.

Tiba-tiba Kim Hok mengeluarkan pundi-pundi berisi uang dan melempar dengan cara dibanting ke hadapan Tinung. Katanya, “Ambil itu!” Tinung terpaku. Dia semakin bingung. Dari wajahnya, terlihat betapa dia tidak mengerti ini. Sebaliknya melihat keadaan ini Kim Hok menjadi geregetan. Dijambaknya Tinung. (Sylado, 2002:86-87)

Dari kutipan di atas menunjukkan ketidak sukaan Kim Hok terhadap Tinung. Dia lakukan dengan cara menghina Tinung sebagai perempuan murahan. Kim Hok juga memperlakukan Tinung dengan kasar yaitu dengan cara membanting pundi-pundi yang berisi uang dihadapan Tinung serta menjabak Tinung, menghempaskannya.

9. Tinung berhubungan dengan Kim san. Kim San adalah anak Tan Peng Liang yang jahat dan tidak menyukai keberadaan Tinung di rumah Tan peng Liang. Berikut kutipannya.

Daan Kim san yang menghardik lebih kasar berikut ini. “ Na yang lu ngarti apaan, heh?”(Sylado, 2002: 87)

Dari kutipaan di atas menunjukkan tinung diperlakukan sangat kasar oleh Kim San.

10. Tinung berhubungan dengan Tan Peng Liang dari Sewan Tangerang. Tan Peng Liang dari sewan adalah seorang pengusaha yang sukses dan sekaligus dia adalah seorang rentenir yang sangat kejam. Berikut kutipannya.

“Daek lu bawa ku aing ke Sewan?” kata Tan Peng Liang.

“Berapa malam?”

“Sampai aing bosan.”

Dari kutipan di atas diketahui Tan Peng Liang dari Tangerang mengajak Tinung untuk ikut dengannya untuk dijadikan simpanan di istananya.

Dalam penelitian ini akan diuraikan penokohan utama yaitu Tinung dan tan Peng Liang dalam novel tersebut’

1. Tinung

Tokoh Tinung ditampilkan oleh pengarang secara analitik dan dramatic. Secara analitik tokoh Tinung diceritakan sebagai berikut:

Tinung adalah seorang yang berparas cantik yang bernama lengkap Siti Nurhayati yang dieja Noerhaijati yang dipanggil dengan sebutan Tinung. Ia tidak berpendidikan karena orang tuanya tidak menyekolahkan di bangku Pendidikan. Atas kebodohnya itulah Tinng mau dinikahi pada umur 14 tahun oleh laki-laki yang sudah punya empat istri. Seperti pada kutipan berikut ini.

Cerita ini dimulai dari sosok Nurhayati, harusnya dieja Nerhaijati yang dipanggil Tinung itu, buta huruf, ia tidak bersekolah, sebab Uking dan Mpok Jane, ayah dan ibu Tinug juga tidak sekolah.....

Tinung cepat tua, diusia 14 tahun ia kawin. Itulah satu-satunya perkawinan resmi dengan laki-laki tua yang tak saya sebutkan di muka. (Sylado, 2002:27)

Tinung juga digambarkan sebagai sosok ibu yang menyayangi anaknya dan bertanggung jawab terhadap anaknya, sifat ini terlihat pada Giok Lan, anaknya sakit seperti pada kutipan berikut ini :

Besok ia tidak terlihat di Kali Jodo. Ia pulang ke rumah dan Tjiwansen mencari-cari. Ia pulang karena giok lan sakit, diobati dengan cara kampung. Pengobatan yang populer disebut sebagai cara tradisional. Memanaskan daun jeruk yang diusapkan minyak kelapa dan dibubuhi parutan jahe dan berambang, lalu ditempelkan di kepalanya. Namun panas badannya tak juga berkurang juga akhirnya, mengikuti suara hati sendiri, bukan saran orang, dibawanya Giok Lan ke dokter. (SYlado, 2002:223)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tinung Perempuan yang sangat menyayangi anaknya. Itu bisa dilihat dari kasih sayang yang dia berikan kepada anaknya Giok Lan pada saat Giok Lan sakit yang diberi perawatan dan pengobatan oleh Tinung sendiri.

Sejak awal tokoh Tinung digambarkan sebagai sosok Wanita yang rapuh, pasrah dan mudah putus asa, yang hanya bisa berdiam diri atau menangis tanpa tau harus berbuat apa untuk memperbaiki hidupnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini yang menceritakan keadaan Tinung saat diusir oleh mertuanya.

Tinung makin meran, meradang dan putus asa. Hari demi hari terasa gelap, lebih gelap dari hujan abuyang jatuh

waktu dia lahir dulu. Apa boleh buat, dia terpaksa menerima ini sebagai penyerahan yang seakan kekal. (Sylado, 2002:13)

Kemudia penggambaran Tinung sebagai sosok Wanita yang selalu pasrah pada Nasib tersebut mengalami perubahan yaitu pada saat ia menjadi Ca Bau kan Tan Peng Liang asal Gang Tamim di Sewan Bandung. Di sana Tinung sering melihat perbuatan kaki tangan Tan Peng Liang yang kejam pada orang-orang yang terlambat membayar hutangnya, sehingga Tinung akhirnya memilih melarikan diri dan tidak pasrah berdiam diri. Hal tersebut di buktikan pada kutipan berikut ini :

Pelan ia berangkat dan mengawasi si centeng, barangkali seperti seekor tikus. Sebentar lagi ia akan lari tunggang langgang, mencari selamat. Hanya sempat mengambil kain dan kebaya yang dibuntelnya buru-buru dengan sepundi uang. Ia kabur meninggalkan rumah, ia tidak lari ketempat yang sama tadi. (Sylado, 2002:25)

Tokoh Tan Peng Liang di tampilkan secara analitik dan dramatik. Penokohan secara analitik dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

Salah seorang Hok-Kian kaya yang menarik perhatian umum di pesta Cio-Ko ini adalah kebetulan namanya juga Tan Peng Lian, pengusaha asal Gang Pinggir, Semarang. Berpakaian cara Belanda, stelan jas dan dasi sutra serta laken. (SYlado, 2002:36-37)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tan peng Liang adalah saudagar kaya yang menguasai perdagangan tembakau dan candu di glodok. Usaha

yang mengalami kemajuan yang sangat pesat Dimana-mana. Dia juga berpakaian seperti orang Belanda dan itu menunjukkan bahawa dia adalah seorang kaya raya.

Tan peng Liang juga merupakan orang yang keras, mandiri seperti hariamau. Tang Peng Liang suka menarik perhatian, bisa ramah yang penuh dalam keramahan palsu, tapi kadang ia juga bisa berubah menjadi sosok yang lalim apabila gengsinya disepelekan. Tang peng Liang termasuk orang yang sulit sekali mempercayai dan menghormati orang lain kecuali orang yang dekat dengannya. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap Tan Peng Lian yang telah diuraikan di atas.

Orang-orang yang telah banyak makan garam, niscaya jeli membaca perangai dari penampilan Tan Peng Liang asal Semarang ini. Di keras, mandiri seperti harimau, suka menarik perhatian, bisa ramah dengan keramahan yang paling palsu. (Sylado, 2002:37)

Cerita dalam novel tersebut berlatar belakang tempat di daerah Sungai Ciliwung yang terletak di sepanjang Molenvliet Batavia (kini Jl. Hayam Wuruk dan Jl. Gajah Mada Tanjung Priok Jakarta) yang jaraknya sekitar 150 meter dari Gang Chaulan (kini Jl. Hasyim Ashari Jakarta)

Latar Waktu yang terdapat dalam novel tersebut bisa dilihat dari kutipan peristiwa yang terjadi pada awal hingga akhir cerita.

Kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Itu terjadi di awal tahun 1942, sebelum Belanda menyadari akan ambuknya kolonialisme dan

hilangnya Nederlands indie karena akan masuknya Jepang menggempur negeri ini. (Sylado, 2002:4-5)

Dari kutipan di atas dapat diketahui peristiwa itu terjadi yaitu pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Pada masa itu masa sulit bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan hidup dan juga meraih kemerdekaan.

Latar sosial yang diuraikan berikut adalah kebiasaan tokoh utamanya, yaitu Tinung. Kebiasaan hidup tokoh Tinung dalam sehari-hari di pinggiran Sungai Ciliwung. Ia adalah orang yang cantik. Yang terjadi di Masyarakat itu apabila terdapat gadis cantik sudah berumur, makai a akan segera dipinang oleh saudagar kaya dan diarak keliling kampung. Itu dapat diketahui dalam kutipan berikut :

2. Sesuai leluri, ia diarak keliling kampung. Didandani pakaian warna warni. Diiringi rebana ketimpring. Dibuatkan Tinung

Tokoh Tinung ditampilkan oleh pengarang secara analitik dan dramatis. Secara analitik tokoh Tinung diceritakan sebagai berikut:

Tinung adalah seorang yang berparas cantik yang bernama lengkap Siti Nurhayati yang di eja Noerhaijati yang dipanggil dengan sebutan Tinung. Ia tidak berpendidikan karena orang tuanya tidak menyekolahkan di bangku Pendidikan. Atas kebodohnya itulah Tinng mau dinikahi pada umur 14 tahun oleh laki-laki yang sudah punya empat istri. Seperti pada kutipan berikut ini.

Cerita ini dimulai dari sosok Nurhayati, harusnya dieja Nerhaijati yang dipanggil Tinung itu, buta huruf, ia tidak bersekolah, sebab Uking dan Mpok Jane, ayah dan ibu Tinug juga tidak sekolah.....

Tinung cepat tua, diusia 14 tahun ia kawin. Itulah satu-satunya perkawinan resmi dengan laki-laki tua yang tak saya sebutkan di muka. (Sylado, 2002:27)

Tinung juga digambarkan sebagai sosok ibu yang menyayangi anaknya dan bertanggung jawab terhadap anaknya, sifat ini terlihat pada Giok Lan, anaknya sakit seperti pada kutipan berikut ini :

Besok ia tidak terlihat di Kali Jodo. Ia pulang ke rumah dan Tjiwansen mencari-cari. Ia pulang karena giok lan sakit, diobati dengan cara kampung. Pengobatan yang populer disebut sebagai cara tradisional. Memanaskan daun jeruk yang diusapkan minyak kelapa dan dibubuhi parutan jahe dan berambang, lalu ditempelkan di kepalanya. Namun panas badannya tak juga berkurang juga akhirnya, mengikuti suara hati sendiri, bukan saran orang, dibawanya Giok Lan ke dokter. (SYlado, 2002:223)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tinung Perempuan yang sangat menyayangi anaknya. Itu bisa dilihat dari kasih sayang yang dia berikan kepada anaknya Giok Lan pada saat Giok Lan sakit yang diberi perawatan dan pengobatan oleh Tinung sendiri.

Sejak awal tokoh Tinung digambarkan sebagai sosok Wanita yang rapuh, pasrah dan mudah putus asa, yang hanya bisa berdiam diri atau menangis tanpa tau harus berbuat apa untuk memperbaiki hidupnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini yang menceritakan keadaan Tinung saat diusir oleh mertuanya.

Tinung makin meran, meradang dan putus asa. Hari demi hari terasa gelap, lebih gelap dari hujan abuyang jatuh waktu dia lahir dulu. Apa boleh buat, dia terpaksa menerima ini sebagai penyerahan yang seakan kekal. (Sylado, 2002:13)

Kemudia penggambaran Tinung sebagai sosok Wanita yang selalu pasrah pada Nasib tersebut mengalami perubahan yaitu pada saat ia menjadi Ca Bau kan Tan Peng Liang asal Gang Tamim di Sewan Bandung. Di sana Tinung sering melihat perbuatan kaki tangan Tan Peng Liang yang kejam pada orang-orang yang terlambat membayar hutangnya, sehingga Tinung akhirnya memilih melarikan diri dan tidak pasrah berdiam diri. Hal tersebut di buktikan pada kutipan berikut ini :

Pelan ia berangkat dan mengawasi si centeng, barangkali seperti seekor tikus. Sebentar lagi ia akan lari tunggang langgang, mencari selamat. Hanya sempat mengambil kain dan kebaya yang dibuntelnya buru-buru dengan sepundi uang. Ia kabur meninggalkan rumah, ia tidak lari ketempat yang sama tadi. (Sylado, 2002:25)

Tokoh Tan Peng Liang di tampilkan secara analitik dan dramatik. Penokohan secara analitik dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

Salah seorang Hok-Kian kaya yang menarik perhatian umum di pesta Cio-Ko ini adalah kebetulan namanya juga Tan Peng Lian, pengusaha asal Gang Pinggir, Semarang. Berpakaian cara Belanda, stelan jas dan dasi sutra serta laken. (SYlado, 2002:36-37)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tan peng Liang adalah saudagar kaya yang menguasai perdagangan tembakau dan candu di glodok. Usaha yang mengalami kemajuan yang sangat pesat Dimana-mana. Dia juga berpakaian seperti orang Belanda dan itu menunjukkan bahawa dia adalah seorang kaya raya.

Tan peng Liang juga merupakan orang yang keras, mandiri seperti hariamau. Tang Peng Liang suka menarik perhatian, bisa rramah yang penuh dalam keramahan palsu, tapi kadang ia juga bisa berubah menjadi sosok yang lalim apabila gengsinya disepelekan. Tang peng Liang termasuk orang yang sulit sekali mempercayai dan menghormati orang lain kecuali orang yang dekat dengannya. Berikut kutipan yang menunjukan sikap Tan Peng Lian yang telah diuraikan di atas.

Orang-orang yang telah banyak makan garam, niscaya jeli membaca perangai dari penampilan Tan Peng Liang asal semarang ini. di keras, mandiri seperti harimau, suka menarik perhatian, bisa ramah dengan keramahan yang paling palsu. (Sylado, 2002:37)

Cerita dalam novel tersebut berlatar belakang tempat di daerah Sungai Ciliwung yang terletak di sepanjang Molenvliet Batavia (kini Jl. Hayam wuruk dan Jl. Gajah Mada Tanjung Priok Jakarta) yang jaraknya sekitar 150 meter dari Gang Chaulan (kini Jl. Hasyim Ashari Jakarta)

Latar Waktu yang terdapat dalam novel tersebut bisa dilihat dari kutipan peristiwa yang terjadi pada awal hingga akhir cerita.

Kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Itu terjadi di awal tahun 1942, sebelum Belanda menyadari akan ambruknya kolonialisme dan hilangnya Nederlands indie karena akan masuknya Jepang menggempur negeri ini. (Sylado, 2002:4-5)

Dari kutipan di atas dapat diketahui peristiwa itu terjadi yaitu pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Pada masa itu masa sulit bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan hidup dan juga meraih kemerdekaan.

Latar sosial yang diuraikan berikut adalah kebiasaan tokoh utamanya, yaitu Tinung. Kebiasaan hidup tokoh Tinung dalam sehari-hari di pinggiran Sungai Ciliwung. Ia adalah orang yang cantik. Yang terjadi di Masyarakat itu apabila terdapat gadis cantik sudah berumur, makai a akan segera dipinang oleh saudagar kaya dan diarak keliling kampung. Itu dapat diketahui dalam kutipan berikut :

Sesuai leluri, ia diarak keliling kampung. Didandani pakaian warna warni. Diiringi rebana ketimpring. Dibuatkan kenduri yang besar. (Sylado, 2002:7-8)

Dari kutipan di atas menunjukan bahwa Tinung merupakan tokoh yang dikagumi oleh saudagar perahu karena disamping muda juga cantik. Hal tersebut dapat terlihat dari saudagar kaya itu memperlakukan Tinung seperti putri raja, dihiasi dengan pakaian indah dan mahal.

Kecantikan dan keelokan Tinung memang membuat saudagar tertarik untuk memilikinya, tapi Tinung adalah sosok yang tidak berpendidikan lantaran orang tuanya tidak menyekolahkan dia.

Berdasarkan analisis sebelumnya peristiwa dalam novel ini berlatar di pinggiran Sungai Ciliwung Batavia atau

tepatnya di Kali Jodo. Dalam kebiasaan hidup Masyarakat tersebut apabila terdapat Perempuan yang menikah dengan orang kaya atau juragan kaya, maka pernikahan tersebut akan dirayakn secara meriah oleh penduduk desa tersebut. Berikut kutipannya.

Sesuai leluri, ia diarak keliling kampung. Didandani pakaian warna warni. Diiringi rebana ketimpring. Dibuatkan kenduri yang besar.(Sylado,2002:7-8)

Tokoh Tinung dalam menjalani kebiasaan hidup sehari-hari yaitu tidak bersekolah. Hal ini karena orang tuanya tidak menyekolahkanya.

Aspek adat istiadat dan tradisi dalam novel berlatarkan di Batavia merayakan upacara tradisinya. Berikut kutipannya:

Disekitar klinteng Lao-Tze telah ramai yang datang ke situ hendaknya menyaksikan Cio-Ko, pesta khas Tionghoa di Batavia untuk menyembayangi arwah yang tak sempat dilakukan oleh sanak sedarah karena miskin.(Sylado, 2002:36)

Kutipan di atas menunjukkan adat istiadat atau tradisi orang-orang Tionghoa dalam menjalani tradisi upacara yang biasa mereka lakukan. Dan sudah menjadi tradisi mereka bagi yang kaya raya untuk memberikan sumbangan baik berupa uang, candu, atau makanan kepada saudara-saudara mereka yang miskin, termasuk hal tersebut juga dilakukan oleh Tan Peng Liang.

Selain tradisi yang diuraikan di atas ada juga tradisi maulid dewa Tionghoa. Mereka melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa mereka, juga yang dilakukan oleh Tan Peng Liang.

Aspek keyajkinan yang terdapat dalam novel ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tan peng Liang datang kala upacara sembahyang sudah usai, dan giliran itu sesajen-sesajen yang sudah disembahyangkan itu diperebutkan kepada orang-orang miskin. Oey Eng Goan sendiri bersama anggota-anggota majelis lain, yaitu Lie Kok Pien, Kwee Tjwie Sien dan satu-satunya yang Bernama baptis, Tomothy wu serta juga Thio Boen Hiap yang menghambur-hamburkan sesajen-sesajen untuk diperebutkan(Sylado, 2002:38-39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan tokoh yang hadir dalam novel ini adalah beragama Budha dan juga termasuk Tan Peng Liang.

Cara berpikir dan bersikap tokoh Tinung yang pasrah pada kemauan orang tua menunjukkan sikap Tinung dalam mengatasi emosinya karena tidak berdaya untuk mengubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya. Sehingga ia memilih perubahan tingkah lakunya sendiri supaya dapat diterima oleh lingkungan. kenduri yang besar.(Sylado,2002:7-8)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tinung merupakan tokoh yang dikagumi oleh saudagar perahu karena disamping muda juga cantik. Hal tersebut dapat terlihat dari saudagar kaya itu memperlakukan Tinung seperti putri raja, dihiasi dengan pakaian indah dan mahal.

Kecantikan dan keelokan Tinung memang membuat saudagar tertarik untuk memilikinya, tapi Tinung adalah sosok yang tidak berpendidikan lantaran orang tuanya tidak menyekolahkan dia.

Berdasarkan analisis sebelumnya peristiwa dalam novel ini berlatar di pinggiran Sungai Ciliwung Batavia atau tepatnya di Kali Jodo. Dalam kebiasaan hidup Masyarakat tersebut apabila terdapat Perempuan yang menikah dengan orang kaya atau juragan kaya, maka pernikahan tersebut akan dirayakn secara meriah oleh penduduk desa tersebut. Berikut kutipannya.

Sesuai leluri, ia diarak keliling kampung. Didandani pakaian warna warni. Diiringi rebana ketimpring. Dibuatkan kenduri yang besar.(Sylado,2002:7-8)

Tokoh Tinung dalam menjalani kebiasaan hidup sehari-hari yaitu tidak bersekolah. Hal ini karena orang tuanya tidak menyekolaskannya.

Aspek adat istiadat dan tradisi dalam novel berlatarkan di Batavia merayakan upacara tradisinya. Berikut kutipannya:

Disekitar klenteng Lao-Tze telah ramai yang datang ke situ hendaknya menyaksikan Cio-Ko, pesta khas Tionghoa di Batavia untuk menyembayangi arwah yang tak sempat dilakukan oleh sanak sedarah karena miskin.(Sylado, 2002:36)

Kutipan di atas menunjukkan adat isiadat atau tradisi orang-orang Tionghoa dalam menjalani tradisi upacara yang biasa mereka lakukan. Dan sudah menjadi tradisi mereka bagi yang kaya raya untuk memberikan sumbangan baik berupa uang, candu, atau makanan kepada saudara-saudara mereka yang miskin, termasuk hal tersebut juga dilakukan oleh Tan Peng Liang.

Selain tradisi yang diuraikan di atas ada juga tradisi maulid dewa Tionghoa. Mereka melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada

dewa-dewa mereka, juga yang dilakukan oleh Tan Peng Liang.

Aspek keyajkinan yang terdapat dalam novel ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tan peng Liang datang kala upacara sembahyang sudah usai, dan giliran itu sesajen-sesajen yang sudah disembahyangkan itu diperebutkan kepada orang-orang miskin. Oey Eng Goan sendiri bersama anggota-anggota majelis lain, yaitu Lie Kok Pien, Kwee Tjwie Sien dan satu-satunya yang Bernama baptis, Tomothy wu serta juga Thio Boen Hiap yang menghambur-hamburkan sesajen-sesajen untuk diperebutkan(Sylado, 2002:38-39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan tokoh yang hadir dalam novel ini adalah beragama Budha dan juga termasuk Tan Peng Liang.

Cara berpikir dan bersikap tokoh Tinung yang pasrah pada kemauan orang tua menunjukkan sikap Tinung dalam mengatasi emosinya karena tidak berdaya untuk mengubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya. Sehingga ia memilih perubahan tingkah lakunya sendiri supaya dapat diterima oleh lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Analisis makna kias dalam lirik lagu iwan fals merujuk kepada teori yang ditemukan. Makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya (Harimurti dalam Pateda, 2001:108). Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun secara mendalam masih ada kaitannya dengan makna sebenarnya. Merujuk teori tersebut,

maka dalam lirik lagu Iwan Fals ditemukan 15 lagu yang memiliki makna kias. Hasil analisis menunjukkan bahwa, makna kias lebih banyak kepada jenis makna kias metafora, makna kias allegori, makna kias perbandinga, dan makna kias personafikasi. Makna kias pada setiap kata tersebut dilihat dari konteks kalimat menurut teori yang dikemukakan oleh Harimurti tentang makna kias. Dari analisis makna kias yang terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa makna yang bukan makna sebenarnya, akan tetapi mengarah kepada makna kias, terdapat 32 kata atau kalimat yang mengandung makna kias dalam lirik lagu Iwan Fals secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. Pegantar semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta
- Pradopo, Racmad Djoko. 2012. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- CARAKA, Volume 5, Nomor 2, Edisi Juni 2019 Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab di Indosiar
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti (1982) kamus linguistik. Jakarta: PT Gramedia
- Kusmana. Ade 2014. Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik Program studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi. 2014. Lentera Pendidikan, vol. 17 no. 1, Juni 2014: 1-17.
- Subroto, Edi. (2011). Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik. Surakarta: Cakrawala Media.
- Surya Bahtera Volume 6, No 50, Edisi Maret 2018 Analisis makna kias dalam lirik lagu-lagu letto dan penerapannya pada pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur puisi di SMA kelas X.
- Nafinudin. S. pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis)
- Pateda, Mansoer. (2010). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Anantasia Tita. (2018). Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Band Naif Dan Payung Tedung. Universitas Sanata Dharma.
- Suwandi, S. (2008). Semantik pengantar kajian makna. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. Semantik Pengantar Kajian Makna. Surakarta: Media Perkasa.
- Cendekia, Vol. 13 No. 2, edisi Juli - Desember 2015 Bentuk fungsi, dan makna kias dalam judul berita majalah gatra dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PGMI STAIN Ponorogo.
- Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Kunstanto, Sadyo Dedy. (2013). Analisis Makna Kias Dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade Dan Skenario Pembelajaran Sastra Di Kelas X SMA. Skripsi.
- Latuconsina, Prilly. (2017). 5 Detik dan Rasa Rindu. Bandung: The Panas Dalam Publishing.
- Aristia, Dian. (2016) Analisis makna semantik pada graffiti bak truk di

Jembatan Timbang Kecamatan
Tanjung Kabupaten Brebes Periode
Maret 2016. Skripsi.
Sugianto Mas, Aan. 2017. Apresiasi
Sastra Indonesia. Program studi

pendidikan bahasa dan sastra
Indonesia fakultas keguruan dan
ilmu pendidikan universitas
kuningan.